

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis menggunakan tiga rujukan penelitian terdahulu, yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang komunikasi antar budaya masyarakat yang terdiri dari beberapa macam etnik atau suku dalam satu kesatuan masyarakat yang hidup berdampingan dan melakukan interaksi, komunikasi antara mereka untuk mendukung keberlangsungan kehidupan berkelompok. Kemudian metode yang digunakan pada penelitian ini dan penelitian terdahulu di bawah ini adalah metode penelitian kualitatif. Akan tetapi, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu penulis lebih menitikberatkan penelitian ini pada strategi komunikasi pemerintah dalam menciptakan kerukunan antar budaya yang terdiri dari tiga suku yaitu Semende, Bali, dan Jawa di Desa Sebaja Kecamatan Sungai Are kabupaten OKU Selatan.

2.1.1. Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado di Universitas Sam Ratulangi Manado

Penelitian ini dilakukan oleh Marselina Lagu Tahun 2016, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antara etnik Papua dan etnik Manado, Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ditarik kesimpulan bahwa

pengetahuan dalam komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa antara etnik Papua dan etnik Manado di Universitas Sam Ratulangi Manado berjalan cukup baik, hal itu di buktikan dengan sikap saling menghargai perbedaan baik dari segi budaya berupa Bahasa dan dialek gaya hidup dan perilaku. Kemudian pada penelitian juga komunikasi antar budaya mahasiswa etnik Papua dan Etnik Manado dilakukan dengan komunikasi secara langsung maupun melalui media sosial (Facebook, Line, dan BBM) belum berjalan secara optimal karena masing-masing etnik masih menggunakan Bahasa dan dialek daerah asal dalam melakukan interaksi sehingga masing-masing individu memiliki persepsi yang berbeda dalam menangkap pesan, sehingga dapat dikatakan kurangnya perbendaharaan kata dapat mempengaruhi proses interaksi.

2.1.2. Komunikasi Antar Budaya Dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Lampung dan Cina di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus

Penelitian ini dilakukan oleh Novita Sari Tahun 2020, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar budaya pada masyarakat Lampung dan Cina dalam menjalin kerukunan di Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus. Pada Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini di Tarik kesimpulan bahwa komunikasi antar budaya dalam menjalin kerukunan antar umat beragama Suku Lampung dan Cina cukup baik, hal itu terlihat dari pola komunikasi di antara mereka, Suku Lampung sangat menghargai

kebudayaan orang-orang Cina, bentuk penghargaan itu terlihat dari salah satunya mereka ikut merayakan hari Raya Imlek orang Cina, menerima dengan baik bagaimana proses keagamaan yang dilakukan oleh orang Cina, begitu juga sebaliknya orang Cina sangat menghargai kebiasaan dan adat istiadat Suku Lampung. Namun pada penguasaan komunikasi masih terdapat dialek antar suku tersebut, proses komunikasi antara mereka sangat didukung oleh kemajuan teknologi sehingga interaksi atau komunikasi antara suku Lampung dan Cina terjalin dengan baik.

2.1.3. Efektivitas Komunikasi Antar Budaya Dalam Mempertahankan Hubungan Harmonis Antar Suku di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi

Penelitian ini dilakukan oleh Sitti Nur Khalisa Tahun 2020, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Bagaimana pola komunikasi antar budaya dalam mempertahankan hubungan harmonis antar suku di desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi, penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, hasil pada penelitian ini adalah Bentuk Hubungan Harmonis Antar Masyarakat di desa Tangkit Baru untuk dapat mewujudkan hubungan harmonis antar masyarakat yang berbeda kebudayaan adalah dengan mewujudkan interaksi sosial dan toleransi yang baik terhadap perbedaan suku. Untuk dapat saling mengenal maka diperlukan interaksi antar keduanya. Hal ini merupakan fenomena yang terjadi sehari-hari dan terus menerus sehingga menghasilkan persepsi yang sama diantara masyarakat desa Tangkit Baru. Dan tingkat

toleransi masyarakat desa Tangkit Baru, dapat disimpulkan bahwa masyarakat suku Bugis memiliki tingkat toleransi yang tinggi, karena tidak mengenal istilah membedakan seseorang berdasarkan sukunya. Selain itu masyarakat suku Bugis juga menjunjung tinggi persaudaraan dan terbuka untuk siapapun meskipun berbeda budaya demi mewujudkan hubungan yang harmonis.

Pola komunikasi yang terjalin setiap hari adalah adanya komunikasi dua arah dan komunikasi multi arah yang menghasilkan suatu proses komunikasi dengan menimbulkan efek yang baik, saling menguntungkan. Dalam interaksi sosial masyarakat suku Bugis dan suku Jawa di desa Tangkit Baru ada beberapa bentuk pola komunikasi antar budaya yang dijalankan diantaranya komunikasi antar pribadi dan komunikasi antar kelompok.

2.2. Komunikasi Antar Budaya

2.2.1. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Komunikasi dilakukan secara verbal (lisan) maupun dilakukan secara non verbal (gesture tubuh).

Komunikasi antar ras atau komunikasi antarbudaya adalah sekelompok orang yang ditandai dengan arti-arti biologis yang sama. Dapat saja orang yang berasal dari ras yang berbeda memiliki kebudayaan yang sama, terutama dalam hal bahasa dan agama. Komunikasi antar ras dapat juga

dimasukan dalam komunikasi antarbudaya, karena secara umum ras yang berbeda memiliki bahasa dan asal-usul yang berbeda juga. Komunikasi antar budaya dalam konteks komunikasi antar ras sangat berpotensi terhadap konflik. Dalam hal ini tentunya mempengaruhi orang-orang yang berbeda ras tersebut didalam berkomunikasi.

Menurut Larry A Samovar sebagaimana dikutip oleh Rini Darmastuti (2013 : 63) memberi definisi tentang komunikasi antarbudaya sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Dalam pandangan Samovar dan kawan-kawan ini, komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari dari suatu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Komunikasi antarbudaya sering melibatkan perbedaan-perbedaan dan etnis, namun komunikasi antarbudaya juga berlangsung ketika muncul perbedaan-perbedaan yang mencolok tanpa harus disertai perbedaan-perbedaan ras dan etnis.

Menurut Aloliliweri, Andrea L. Rich Dab Dennis M Ogawa (2003 : 82) sebagaimana dikutip oleh Armawati Arbi, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya. Misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial.

Menurut Deddy Mulyana (2003 : 76) komunikasi antarbudaya (Inter Cultural Communication) adalah proses pertukaran fikiran dan makna antar orang-orang yang berbeda budayanya.

Berdasarkan definisi diatas antar budaya diatas jika dihubungkan dalam penelitian ini maka komunikasi antar budaya antar masyarakat Desa Sebaja Kecamatan Sungai Are Kabupaten OKU Selatan merupakan komunikasi antar personal yang terjadi antara dua orang atau lebih yang memiliki latar belakang budaya Bali, Semende dan Jawa yang mampu hidup berdampingan dalam satu desa.

Komunikasi Budaya juga merupakan studi yang menekankan pada efek budaya dalam komunikasi antar masyarakat Desa Sebaja Kecamatan Sungai Are Kabupaten OKU Selatan.

Komunikasi antar budaya yaitu suatu komunikasi yang terjadi apabila sumber dan komunikan berbeda budaya. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok orang, dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Adapun ciri khas dari komunikasi antar budaya yaitu:

1. Peserta komunikasi harus memiliki latar belakang budaya yang berbeda.
2. Keterbukaan (*Openness*), yaitu kemampuan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar budaya.
3. Empaty (*Emphaty*), yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
4. Dukungan (*Supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.

5. Kesetaraan atau kesamaan (*Equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan dalam budaya masing-masing.

2.2.2. Bentuk Komunikasi Antar Budaya

Bentuk-bentuk komunikasi terhadap masyarakat yang berbeda latar belakang budaya, yang sesuai dengan proses komunikasi primer dan sekunder adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Personal (*personal communication*) komunikasi yang terjadi antara dua orang, dan dapat berlangsung dengan dua cara yaitu Secara tatap muka (*face to face communication*) dan menggunakan media (*mediated communication*) Komunikasi personal tatap muka berlangsung secara dialogis saling menatap antar personal sehingga terjadi kontak pribadi (*personal contact*).
2. Sedangkan komunikasi personal bermedia adalah komunikasi dengan menggunakan alat, sebagai media untuk mengirim pesan, karena melalui alat, maka antara kedua orang tersebut tidak terjadi kontak pribadi.

2.2.3. Fungsi Komunikasi Antar Budaya

Memahami budaya masyarakat lain merupakan satu hal yang sangat penting dalam membangun komunikasi yang efektif. Artinya,

pemahaman dan penerimaan yang kita lakukan terhadap budaya yang dimiliki oleh masyarakat lain yang memiliki budaya yang berbeda menjadi satu dasar dalam membangun komunikasi yang efektif. Disinilah komunikasi antarbudaya mempunyai peranan yang sangat besar.

Komunikasi antarbudaya memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami budaya yang lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda untuk membangun komunikasi yang efektif. Komunikasi antar budaya memiliki dua fungsi yaitu :

1. Fungsi Pribadi Fungsi pribadi adalah fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu. Fungsi pribadi merupakan fungsi yang didapat seseorang dan dapat digunakan dalam kehidupan mereka ketika belajar tentang komunikasi dan budaya. Sebagai berikut :
 - a. Menyatakan Identitas Sosial Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal maupun non verbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.
 - b. Menyatakan Integritas Sosial Inti konsep integritas sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur.

Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dengan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dengan komunikan maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya sangat berperan penting dalam menciptakan kerukunan antar warga, pada penelitian ini terdapat tiga suku dalam satu desa yang hidup berdampingan, suku-suku yang ada pada Desa Sebaja Kecamatan Sungai Are Kabupaten OKU Selatan yaitu Suku Semende, Bali, dan Jawa, ketiga suku tersebut membuat masyarakat di Desa Sebaja harus berkomunikasi walaupun terdapat

2.2.4. Proses Komunikasi Antar Budaya

Menurut Alo Liliwer (2009 : 25 -30), unsur-unsur komunikasi antar budaya sebagai berikut :

1. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya seorang komunikator berasal dari latar belakang kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan A yang berbeda dengan komunikan yang berkebudayaan

Komunikator A _____ Komunikan B

Kebudayaan A _____ Kebudayaan B

2. Komunikan

Komunikan dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu, dia menjadi tujuan / sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator). Dalam komunikasi antarbudaya, seorang komunikan berasal dari latar belakang sebuah kebudayaan tertentu.

3. Pesan/ Simbol

Pada proses komunikasi, pesan berisi pikiran, ide atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili suatu maksud tertentu.

4. Media

Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis. Akan tetapi kadang-kadang pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antarbudaya tatap muka.

5. Efek atau Umpan Balik

Tujuan dan fungsi komunikasi, termasuk komunikasi antarbudaya, antara lain memberikan informasi, menjelaskan/menguraikan tentang sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan pendapat atau mengubah sikap komunikan. Dalam proses seperti itu, kita umumnya menghendaki reaksi balikan dari komunikan kepada komunikator atas

pesan-pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik atas pesan-pesan dalam komunikasi antarbudaya maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran dan perasaan yang terkandung dalam pesan.

6. Suasana (Setting dan Context)

Satu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya adalah suasana yang kadang-kadang disebut *setting of communication*, yakni tempat (ruang, space) dan waktu (time) serta suasana (sosial, psikologis) ketika komunikasi antarbudaya berlangsung. Suasana itu berkaitan dengan waktu (jangka pendek/ panjang, jam/ hari/ minggu/ bulan/ tahun) yang tepat untuk bertemu/ berkomunikasi, sedangkan tempat (rumah, kantor, rumah ibadah) untuk berkomunikasi, kualitas relasi (formalitas, informalitas) yang berpengaruh terhadap komunikasi antarbudaya.

7. Gangguan (Noise atau Interference)

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, atau paling fatal adalah mengurangi makna pesan antar budaya.

2.3. Strategi Komunikasi

Strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu “stratos” yang artinya tentara dan kata “agein” yang berarti memimpin. Dengan demikian, strategi dimaksudkan adalah memimpin tentara. Lalu muncul kata strategos yang artinya memimpin tentara tingkat atas. Jadi strategi adalah konsep militer yang bisa diartikan sebagai seni perang para jenderal (The Art of General), atau suatu rancangan yang terbaik untuk memenangkan peperangan. Dalam strategi ada prinsip yang harus dicamkan, yakni “Tidak ada sesuatu yang berarti dari segalanya kecuali mengetahui apa yang akan dikerjakan.

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dan kompleks bagi kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali.

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dan kompleks bagi kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali.

Strategi komunikasi merupakan panduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis yang harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

Strategi komunikasi yaitu semua yang terkait mengenai rencana dan taktik atau cara yang akan dipergunakan untuk melancarkan komunikasi dengan menampilkan pengirim, pesan dan penerimanya pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Strategi pesan adalah kombinasi dari keterampilan-keterampilan untuk mengkomunikasikan ide spesifik guna mencapai tujuan tertentu. Ada dua strategi pesan yang dipakai dalam suatu kegiatan komunikasi, antara lain:

1. Percakapan

Banyak orang percaya bahwa mereka ahli bercakap-cakap, mampu berbicara lancar tentang beragam topik, bahkan bagi individu yang berbakat sekalipun. Penulis membagi tiga kriteria percakapan, yaitu:

- a. Percakapan Interkultural: Kultur memengaruhi komunikasi dan dapat menimbulkan perbedaan. Partisipan dalam percakapan interkultural yang sukses menunjukkan perhatian satu sama lain sebagai individu dan tidak menganggap individu berbicara atas nama kelompok.
- b. Percakapan antara pria dan wanita: para periset telah mengamati beberapa perbedaan antara pria dan wanita yang ikut dalam percakapan. Pria lebih sering menginterupsi ketimbang wanita. Perbedaan lain dalam pola percakapan pria dan wanita adalah dalam soal memberi perintah.
- c. Etika Percakapan: pesan yang disampaikan melalui percakapan harus benar, pembicara tidak boleh memberi informasi palsu demi

mencapai tujuan atau mengklaim sesuatu yang tidak ada buktinya. Aturan lain dari etika percakapan adalah perlunya kejelasan saat berbicara pada khalayak jangan menggunakan bahasa yang samar, kemukakan maksud secara logis dan hilangkan informasi yang tidak perlu atau informasi yang mungkin akan mengganggu pesan utama.

- d. Mengajukan Pertanyaan dan Memberi Arahan Banyak orang enggan mengajukan pertanyaan atau minta tolong karena takut kelihatan bodoh atau tidak mampu. Mengajukan pertanyaan menciptakan iklim yang positif dan memberi orang lain perasaan mampu mengontrol tanggung jawabnya. Memberi petunjuk atau arahan adalah kegiatan penting jangan memberi arahan/perintah tanpa memberi tahu alasan dari perintah tersebut.

2.4. Peranan Pemerintah Desa Dalam Menciptakan Kerukunan Etnis Masyarakat

Soekanto (2009: 237) “Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan status)”. Apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan.

Menurut Sedjono Soekanto (2006 : 22) Masyarakat merupakan orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 2008 : 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama;
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama;
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.

Pemerintahan Desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa.

Pada proses berlangsungnya kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari peranan pemerintah desa untuk melakukan pembinaan-pembinaan kepada masyarakat, melakukan tindakan, dan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kerukunan antar masyarakat. Pembinaan yang dilakukan meliputi pembinaan moral, pembentukan sikap dan mental merupakan salah satu cara untuk membentuk kepribadian masyarakat dengan tujuan meminimalisir terjadinya konflik.

Peranan pemerintah desa, Menurut Undang-Undang No 6 Tahun 2014 Tentang Desa Pasal 26 Ayat 1, pemerintah desa mempunyai wewenang untuk membina kehidupan masyarakat, mengembangkan kehidupan sosial budaya

masyarakat desa, serta membina dan mengembangkan nilai sosial dan budaya masyarakat desa.

Berdasarkan penjelasan diatas jika dihubungkan dalam penelitian ini pemerintah Desa Sebaja mempunyai peranan dan kewenangan dalam menciptakan kerukunan antar budaya yang terdapat dalam desa. peranan tersebut bisa dijadikan pedoman untuk mengatur dan mengurus sistem penyelenggaraan pemerintah desa dalam membuat peraturan atau kebijakan yang berhubungan dengan pengaturan antar budaya untuk saling menghormati agar tercipta kerukunan masyarakat.

2.5. Teori Komunikasi Budaya

2.5.1. Teori Komunikasi

Komunikasi adalah proses pertukaran bahasa yang berlangsung dalam dunia manusia. Karena itu, ia selalu melibatkan manusia, baik dalam konteks intrapersonal, kelompok, maupun massa.

Menurut DeFleur ada empat model komunikasi yang dikembangkan pada proses komunikasi, antara lain:

1. Latar belakang sosial budaya (*socio-cultural situation*)
2. Hubungan sosial (*social relationship*)
3. Lingkungan fisik (*physical surrounding*)
4. Pengalaman komunikasi (*prior communication*)

2.5.2. Teori Akomodasi Komunikasi

Teori ini merupakan salah satu teori tentang perilaku komunikasi yang sangat berpengaruh. Menurut Buku Stephen W. Littlejohn (2009 : 222) yang dirumuskan oleh Howard Giles dan para koleganya, teori akomodasi menjelaskan bagaimana dan kenapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita terhadap tindakan orang lain. Richard dan Turner mendefinisikan bahwa Akomodasi (*accommodation*) sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Seseorang cenderung memiliki naskah kognitif internal yang digunakan ketika berbicara dengan orang lain.

Pada Level hubungan interpersonal terkadang muncul perbedaan berdasarkan kelompok atau budaya, seperti perbedaan yang muncul pada kelompok usia, dalam aksen atau etnis, atau dalam kecepatan berbicara. Perbedaan tersebut membuat orang untuk menyesuaikan dengan siapa mereka berkomunikasi.

Penelitian ini dilandasi oleh Teori Akomodasi Komunikasi atau Communication Accomodation Theory yang biasa disingkat dengan CAT. Teori Akomodasi Komunikasi adalah teori yang diperkenalkan oleh Howard Giles. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan/atau tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. Giles dan koleganya yakin bahwa ketika pembicara memiliki berbagai alasan untuk mengakomodasi orang lain (West & Turner, 2008 : 217).

Teori ini mengacu pada adaptasi interpersonal. Ketika dua orang sedang berkomunikasi, tiap individu cenderung melakukan akomodasi untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya menyesuaikan bahasa, aksen, bahasa tubuhnya sebagai respon komunikasi terhadap lawan bicaranya. Ini berarti individu menyesuaikan bentuk komunikasi verbal dan non-verbal dalam proses komunikasi tersebut. Menurut West & Turner (2008 : 219) Teori Akomodasi Komunikasi memiliki sejumlah asumsi yang menjadi dasar pemikiran dibangunnya teori ini, berikut asumsi-asumsi tersebut:

- 1) Persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku terdapat di dalam semua percakapan. banyak prinsip dalam Teori Akomodasi Komunikasi yang bertumpu pada kepercayaan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan di antara para individu atau komunikator yang terlibat dalam suatu percakapan.
- 2) Cara di mana kita mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan. bagaimana memandang cara berbicara dan berperilaku lawan bicara akan menentukan bagaimana komunikasi mengevaluasi percakapan. Asumsi ini mendasarkan gagasannya pada proses persepsi dan evaluasi
- 3) Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok. menyatakan bahwa bahasa dan perilaku seseorang memberikan informasi mengenai status sosial dan asal kelompok memberikan pengertian mengenai efek bahasa terhadap lawan bicara. dalam situasi adanya dua bahasa, atau bahkan dua dialek

dimana masyarakat dari etnis mayoritas dan minoritas hidup berdampingan, penggunaan bahasa yang akan digunakan ditentukan oleh salah satu pihak, komunikasi dalam Bahasa terbagi menjadi dua yaitu verbal dan nonverbal. Berdasarkan indikator teori akomodasi komunikasi dari Menurut West & Turner (2008 : 219) yang di perkenal oleh Howard Gilles diatas, maka penulis menelaah inti dari penjelasan diatas sebagai indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ;

1. Adaptasi dalam berkomunikasi

Adaptasi dalam proses komunikasi jika dihubungkan dalam penelitian ini maka bagaimana pemerintah desa, tokoh adat, dan masyarakat melakukan pendekatan atau penyesuaian terhadap lingkungan. Apakah adaptasi yang dilakukan membuat perubahan respon perilaku agar sesuai dengan lingkungan, situasi, dan kondisi yang ada pada Desa Sebaja Kecamatan Sungai Are Kabupaten OKU Selatan.

Adaptasi yang dapat dilakukan dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Konvergensi, yaitu sebuah strategi di mana para pelaku yang terlibat dalam pembicaraan beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Proses ini merupakan proses yang selektif, dan didasari pada persepsi terhadap pelaku pembicara yang lain.

b. Divergensi, yaitu sebuah perilaku di mana para pelaku yang terlibat di dalam pembicaraan tidak menunjukkan adanya kesamaan di antara satu dengan yang lain. Akan tetapi divergensi bukanlah kondisi untuk meniadakan respons terhadap lawan bicara, akan tetapi lebih pada usaha untuk melakukan disosiasi terhadap komunikator yang menjadi lawan bicaranya.

2. Bahasa

Bahasa dalam berkomunikasi jika dihubungkan dalam penelitian ini maka bagaimana pemerintah desa, tokoh adat, dan masyarakat melakukan pendekatan proses komunikasi, apakah ada kesepakatan antara mereka untuk menggunakan bahasa apa yang akan dipakai agar proses komunikasi atau interaksi dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami oleh ketiga suku yang terdapat pada Desa Sebaja Kecamatan Sungai Are Kabupaten OKU Selatan untuk mencapai kerukunan antar budaya Semende, Bali, dan Jawa.

Bentuk-bentuk Bahasa yang dilakukan sebagai berikut:

a. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia, untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta, data,

dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar.

- b. Komunikasi Non-Verbal Kode nonverbal disebut isyarat atau bahasa diam (silent language). Melalui komunikasi nonverbal kita bisa mengetahui suasana emosional seseorang, apakah ia sedang bahagia, marah, bingung, atau sedih. Kesan awal kita mengenal seseorang sering didasarkan pada perilaku nonverbalnya, yang mendorong kita untuk mengenal lebih jauh.

2.6. Penyelesain Konflik Antar Etnis

Menurut Alo Liliweri konflik adalah bentuk perasaan yang tidak beres yang melanda hubungan antara satu bagian dengan bagian lain, satu orang dengan orang lain, satu kelompok dengan kelompok lain. Konflik dapat secara positif fungsional sejauh ia memperkuat kelompok dan secara negatif fungsional sejauh ia bergerak melawan struktur.

Konflik didefinisikan sebagai interaksi antara dua atau lebih pihak yang satu sama lain saling bergantung namun terpisahkan oleh perbedaan tujuan dimana setidaknya salah satu dari pihak-pihak tersebut menyadari perbedaan tersebut dan melakukan tindakan terhadap tindakan.

Konflik etnis adalah konflik yang terkait dengan permasalahan-permasalahan mendesak mengenai politik, ekonomi, sosial, budaya, dan teritorial di antara dua komunitas etnis atau lebih. Loomis, "Konflik memang terjadi dalam setiap proses dari peristiwa hubungan antarmanusia" (Loomis & Loomis, 1965), dan hubungan antara manusia itu dapat terjadi di

mana dan kapan saja, mulai dari level antarpribadi, antar kelompok, antarkomunitas, antarbangsa, dan lain-lain. Dengan demikian, situasi konflik itu frekuensinya selalu terjadi mulai dari skala kecil sampai skala yang luas dalam suatu masyarakat antara pelbagai pihak dalam masyarakat yang didorong oleh faktor perbedaan etnik, ras, agama, perbedaan ekonomi yang semuanya bertumbuh karena perbedaan nilai, keyakinan dan kepercayaan, serta sikap kita terhadap isu.

Menurut Alo liwari terdapat beberapa tipe konflik, sebagai berikut:

1. Konflik sederhana,
2. Konflik dalam organisasi.
3. Konflik berdasarkan sifat.
4. Konflik berdasarkan jenis peristiwa dan proses.
5. Konflik berdasarkan faktor pendorong
6. Konflik berdasarkan jenis ancaman.
7. Konflik berdasarkan apa, kapan, di mana konflik itu terjadi? Konflik berdasarkan cara memandang peristiwa atau isu.
8. Konflik berdasarkan level pemerintahan.

Berdasarkan Penjelasan diatas jika dihubungkan dalam penelitian ini maka konflik antar etnis yang terjadi pada Desa Sebaja Kecamatan Sungai Are Kabupaten OKU Selatan merupakan konflik antar etnis yang termasuk kedalam tipe konflik sederhana yang mana karena tipe ini masih pada taraf emosi dan muncul dari perasaan perbedaan yang dimiliki oleh individu, Menurut alo liwari (Hal : 439) ada empat tipe konflik sederhana:

1. Konflik personal versus diri sendiri, adalah konflik yang terjadi karena apa yang dipikirkan atau yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan
2. Konflik antar personal versus personal, adalah konflik antarpersonal yang bersumber dari perbedaan karakter masing-masing personal
3. Konflik personal versus masyarakat, adalah konflik yang terjadi antara personal, individu dengan masyarakat atau karena perbedaan hukum

Proses penyelesaian konflik yang terjadi antar etnis atau budaya, menurut Marwell dan Schmitt dalam Little Jhon (2019 : 177) ada beberapa model pemilihan strategi komunikasi yang dilakukan, yaitu :

1. Janji (*promising*): menjanjikan suatu hadiah untuk pemenuhan
2. Ancaman (*threatening*): mengindikasikan bahwa hukuman akan diterapkan bagi yang gagal memenuhi sesuatu
3. Mengetahui hasil positif (*showing expertise about positive outcomes*): menunjukkan seberapa bagus suatu hal yang akan terjadi pada semua yang patuh
4. Mengetahui hasil negatif (*showing expertise about negative outcomes*): menunjukkan seberapa buruk hal yang akan terjadi pada semua yang tidak patuh
5. Menyukai (*liking*): menunjukkan pertemanan

6. Tawaran (*pre-giving*) : memberikan hadiah sebelum mempertanyakan pemenuhan
7. Penerapan stimulasi rasa tidak suka (*applying aversive stimulation*): menerapkan hukuman sampai pemenuhan diterima
8. Meminta balas budi (*calling in a debt*): mengatakan bahwa seseorang berutang sesuatu untuk bantuan di masa lalu
9. Mengarah pada kewajiban moral (*making moral appeals*): menggambarkan pemenuhan sebagai moral baik yang harus dilakukan
10. Memuaskan perasaan positif (*attributing positive feelings*): memberi tahu orang lain seberapa baik dia dan akan merasa jika ada suatu pemenuhan
11. Memuaskan perasaan negatif (*attributing negative feelings*): memberi tahu orang lain seberapa buruk dia dan akan merasa jika tidak ada suatu pemenuhan.
12. Pencitraan positif (*positive altercasting*): menghubungkan pemenuhan dengan seseorang dengan kualitas yang baik
13. Pencitraan negatif (*negative altercasting*): menghubungkan tidak adanya pemenuhan dengan seseorang dengan kualitas yang tidak baik

14. Mendahulukan kepentingan orang lain (*seeking altruistic compliance*): mencari pemenuhan secara sederhana seperti sebuah kemurahan hati.
15. Menunjukkan penghargaan imbalan positif (*showing positive esteem*): mengatakan bahwa orang tersebut akan disukai oleh orang lain, terlebih lagi jika dia patuh
16. Menunjukkan akibat/ganjaran negatif (*showing negative esteem*): mengatakan bahwa orang tersebut akan kurang disukai oleh orang lain, terlebih lagi jika dia tidak patuh

Berdasarkan teori penyelesaian konflik antar etnis diatas penulis mengambil beberapa point yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pemilihan strategi komunikasi dengan Mengetahui hasil positif (*showing expertise about positive outcomes*): menunjukkan seberapa bagus suatu hal yang akan terjadi pada semua yang patuh, pada penelitian ini maka sejauhmana pemerintah desa memberikan motivasi kepada masyarakat untuk memberikan arahan dan pembinaan kepada masyarakat jika mereka bersatu walaupun berbeda-beda suku dan kebudayaan akan berdampak positif dan terjalinnya kesatuan dan persatuan antar masyarakat Suku Semende, Bali, dan Jawa.
2. Mengarah pada kewajiban moral (*making moral appeals*): menggambarkan pemenuhan sebagai moral baik yang harus dilakukan, jika dihubungkan dalam penelitian ini maka apakah

pemerintah desa sering melakukan pembinaan atau sosialisasi tentang kewajiban antar warga untuk saling menghormati antar suku Semende, Bali dan Jawa.

3. Ancaman (*threatening*): mengindikasikan bahwa hukuman akan diterapkan bagi yang gagal memenuhi sesuatu, jika dihubungkan dalam penelitian ini maka bagaimana cara pemerintah desa dalam menyelesaikan konflik antar etnis, apakah adanya ancaman hukuman yang dilakukan jika antar suku di Desa Sebaja terjadi perselisihan, atau adanya sikap dan tindakan yang mengarah kepada konflik antar etnis.
4. Mendahulukan kepentingan orang lain (*seeking altruistic compliance*): mencari pemenuhan secara sederhana seperti sebuah kemurahan hati. Jika dihubungkan dalam penelitian ini maka bagaimana cara pemerintah desa dalam menyelesaikan konflik apakah ada sikap dan tindakan yang lebih mengedepankan kepentingan warga antar etnis dan tidak membedakan suku dan agama supaya tidak terjadi konflik antar warga yang berbeda suku di Desa Sebaja Kecamatan Sungai Are Kabupaten OKU Selatan.

2.7. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah acuan di dalam melaksanakan penelitian atau jawaban dari rumusan masalah berdasarkan kajian teori.

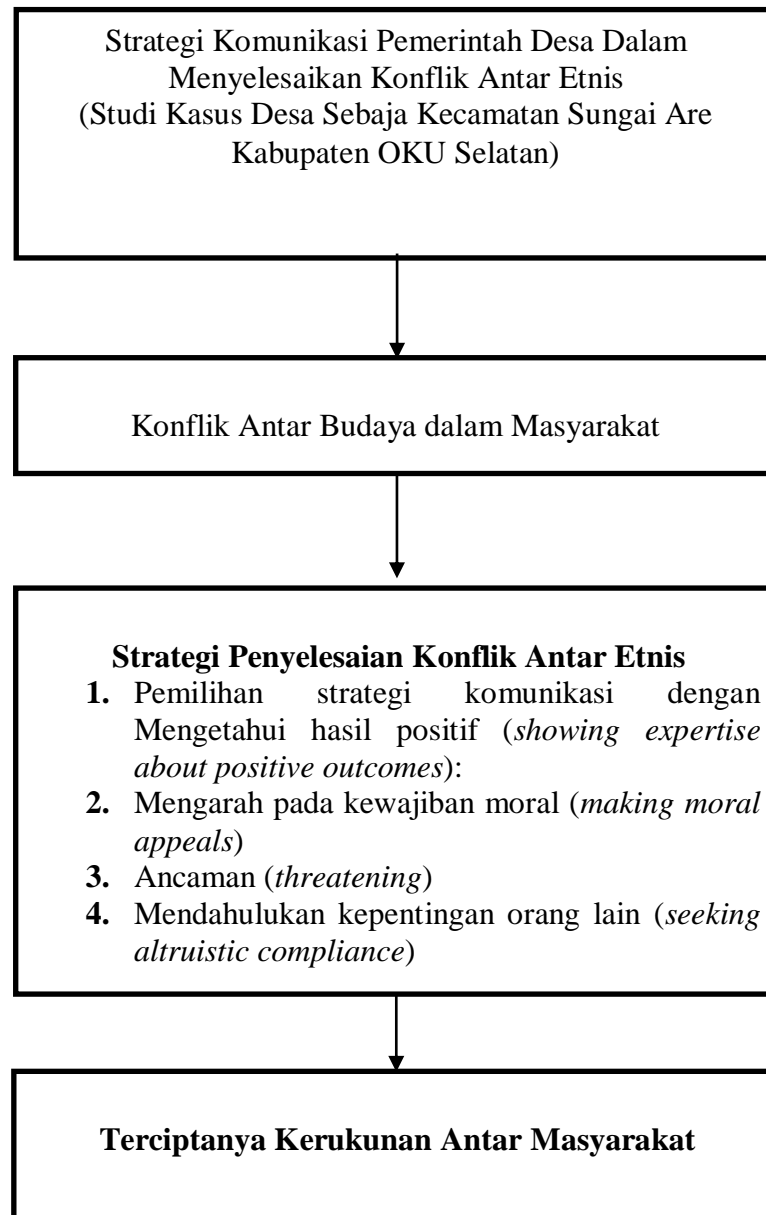
Desa merupakan tempat dari proses terselenggaranya proses pemerintahan yang paling bawah, yang terdiri dari kesatuan masyarakat hukum. Masyarakat yang berada pada satu desa memiliki kebudayaan dan suku yang berbeda-beda. Desa Sebaja Kecamatan Sungai Are Kabupaten OKU Selatan merupakan satu-satunya desa yang berada pada Kecamatan Sungai Are yang memiliki tiga kebudayaan sekaligus dalam satu desa, Desa Sebaja merupakan singkatan dari Semende, Bali, dan Jawa.

Desa Sebaja sama halnya dengan desa-desa lainnya yang memiliki pemerintahan desa untuk mengatur dan mengurus sistem pemerintahan di dalamnya, masyarakat Desa Sebaja hidup rukun dan damai meskipun berbeda-beda suku walaupun terkadang ada konflik yang terjadi tapi tidak sampai membuat perpecahan antar warga, hal itu tidak terlepas dari peran dan kemampuan pemerintah desa dalam menjalin komunikasi antar warga desa tersebut, sehingga mampu mewujudkan kedamaian dan masyarakat mampu hidup berdampingan meskipun berbeda-beda suku dan kepercayaan. Melalui hal diatas peneliti akan melakukan penelitian, bagaimana Komunikasi Pemerintah desa dalam menyelesaikan konflik antar etnis, dengan indikator pengukuran dari menurut Marwell dan Schmitt dalam Little Jhon (2019 : 177) yang penulis ambil beberapa point yang sesuai pada penelitian ini dengan indikator sebagai berikut :

1. Pemilihan strategi komunikasi dengan Mengetahui hasil positif (*showing expertise about positive outcomes*): menunjukkan seberapa bagus suatu hal yang akan terjadi pada semua yang patuh, jika dihubungkan dalam penelitian ini maka apakah pemerintah desa memberikan arahan dan pembinaan kepada masyarakat untuk saling menghormati agar minim konflik antar warga desa yang berbeda-beda suku
2. Mengarah pada kewajiban moral (*making moral appeals*): menggambarkan pemenuhan sebagai moral baik yang harus dilakukan, jika dihubungkan dalam penelitian ini maka apakah pemerintah desa sering melakukan pembinaan atau sosialisasi tentang kewajiban antar warga untuk saling menghormati antar suku Semende, Bali dan Jawa.
3. Ancaman (*threatening*): mengindikasikan bahwa hukuman akan diterapkan bagi yang gagal memenuhi sesuatu, jika dihubungkan dalam penelitian ini maka bagaimana cara pemerintah desa dalam menyelesaikan konflik antar etnis, apakah adanya ancaman hukuman yang dilakukan jika antar suku di Desa Sebaja terjadi perselisihan, atau adanya sikap dan tindakan yang mengarah kepada konflik antar etnis.
4. Mendahulukan kepentingan orang lain (*seeking altruistic compliance*): mencari pemenuhan secara sederhana seperti sebuah kemurahan hati. Jika dihubungkan dalam penelitian ini maka bagaimana cara pemerintah desa dalam menyelesaikan konflik apakah ada sikap dan tindakan yang lebih mengedepankan kepentingan warga antar etnis dan tidak membedakan suku

dan agama supaya tidak terjadi konflik antar warga yang berbeda suku di Desa Sebaja Kecamatan Sungai Are Kabupaten OKU Selatan.

Berdasarkan alur pemikiran diatas, maka penulis akan melakukan penelitian tentang strategi komunikasi pemerintah desa dalam menyelesaikan konflik antar etnis di Desa Sebaja Kecamatan Sungai Are Kabupaten Ogan Komerling Ulu Selatan dengan alur bagan pemikiran sebagai berikut :



1.1. Bagan Kerangka Berpikir